

PENGEMBANGAN BALAI KEMASYARAKATAN DESA KUWARON DI KABUPATEN GROBOGAN SEBAGAI WADAH KOMUNITAS LOKAL

Khonsa' Al - Hasna'; Ronim Azizah
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Balai Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan menghadapi dua permasalahan mendasar: kondisi fisik bangunan yang tidak layak akibat kerusakan struktural dan risiko banjir tahunan ± 50 cm, serta ketidaksesuaian antara ruang yang tersedia dengan kebutuhan aktivitas komunitas lokal yang tinggi intensitasnya. Berbagai kegiatan komunitas, mulai dari turnamen bola voli bertingkat provinsi (Kuwaron Cup), bulu tangkis, tenis meja, hingga PKK dan Posyandu, berlangsung di ruang yang terbatas. Perancangan ini bertujuan: (1) mengembangkan Balai Kemasyarakatan yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan aktivitas komunitas lokal Desa Kuwaron; dan (2) mewujudkan integrasi ruang antara fungsi pelayanan administrasi desa dengan ruang sosial komunitas sehingga tercipta hubungan ruang yang harmonis tanpa saling mengganggu. Metode yang digunakan adalah *Community-Based Design* (CBD), yang melibatkan wawancara, observasi lapangan, Focus Group Discussion, dan Evaluasi Purna Huni (EPH) terhadap bangunan eksisting. Hasil perancangan berupa kawasan Balai Kemasyarakatan dengan empat zona: Zona A Pendopo Joglo (direvitalisasi) di bagian depan sebagai massa tunggal yang dipertahankan posisinya, Zona B Kantor Desa di bagian tengah, Zona C Lobby GOR sebagai penghubung, serta Zona D Gedung Olahraga (GOR) bentang lebar di bagian belakang beserta parkir motor basement. Kantor Desa, Lobby GOR, dan GOR disatukan menjadi satu kesatuan massa yang dihubungkan dengan dilatasi struktur, sementara Pendopo berdiri terpisah sebagai identitas lokal. Basement di bawah GOR berfungsi sebagai parkir dan mitigasi banjir. Zonasi berlapis dari publik ke privat dan sistem sirkulasi linier barat-timur memastikan seluruh fungsi berjalan harmonis tanpa saling mengganggu.

Kata Kunci: Balai Kemasyarakatan, *Community-Based Design*, Komunitas Lokal, Ruang Serbaguna, Desa Kuwaron

Abstract

Kuwaron Village Hall, located in Gubug Sub-district, Grobogan Regency, faces two fundamental problems: a physically deteriorated building due to structural damage and annual flooding of approximately ± 50 cm, and a mismatch between available spaces and the high-intensity needs of local community activities. Various community activities, ranging from provincial-level volleyball tournaments (Kuwaron Cup), badminton, table tennis, to PKK and Posyandu gatherings, take place in limited spaces. This design project aims to: (1) develop a Community Hall capable of accommodating diverse needs and activities of Kuwaron Village's local communities; and (2) achieve spatial integration between administrative service functions and community social spaces, creating

harmonious spatial relationships without mutual interference. The method applied is Community-Based Design (CBD), involving interviews, field observations, Focus Group Discussions, and Post-Occupancy Evaluation (POE) of existing buildings. The design outcome is a 4,350 m² Community Hall complex divided into four zones: Zone A, the revitalized Pendopo, at the front as a single mass whose position is preserved; Zone B, the Village Office, at the center; Zone C, the GOR Lobby, as a connector; and Zone D, the wide-span Sports Hall (GOR) at the rear together with basement motorcycle parking. The Village Office, GOR Lobby, and GOR are unified into a single mass linked by a structural expansion joint, while the Pendopo stands apart as a marker of local identity. A basement beneath the GOR serves parking and flood-mitigation functions. A layered zoning system from public to private, combined with a linear east-west circulation pattern, ensures all functions operate harmoniously without mutual disturbance.

Keywords: *Community Hall, Community-Based Design, Local Community, Multipurpose Space, Kuwaron Village.*

1. PENDAHULUAN

Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, memiliki dinamika sosial yang aktif dengan berbagai kegiatan komunitas, terutama di bidang olahraga dan kemasyarakatan, seperti turnamen bola voli, bulu tangkis, tenis meja, kegiatan Posyandu, PKK, serta pertemuan warga rutin. Kondisi ini mencerminkan modal sosial (social capital) yang kuat, yang berperan penting dalam membangun solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial (Widianto & Setyaningsih, 2021). Namun demikian, ruang yang tersedia saat ini belum mampu mengakomodasi keberagaman aktivitas tersebut secara optimal, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara intensitas kegiatan komunitas dengan kapasitas dan kualitas ruang yang ada, dan sebagian besar kegiatan masih bercampur dengan fungsi pelayanan administrasi desa.

Permasalahan tersebut diperparah oleh kondisi fisik Balai Desa Kuwaron yang dinilai kurang layak, dengan dinding melapuk dan kusen rusak akibat lokasi bangunan berada di dataran rendah yang setiap tahun mengalami genangan air hingga ± 50 cm (Kepala Desa Kuwaron, 2026). Kondisi ini bertentangan dengan Peraturan Menteri PUPR No. 22/PRT/M/2018 yang mensyaratkan setiap bangunan gedung negara memenuhi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan bagi penggunaannya. Permasalahan fungsional ini turut diperburuk oleh keberadaan Gedung Olahraga (GOR) yang mangkrak sejak tahun 2020, yang jika tidak segera ditangani akan melumpuhkan keberlangsungan pelayanan publik (Buulolo, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana mengembangkan Balai Kemasyarakatan yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan aktivitas komunitas lokal Desa Kuwaron, serta bagaimana mengintegrasikan fungsi pelayanan

administrasi desa dengan ruang sosial komunitas sehingga tercipta hubungan ruang yang harmonis tanpa saling mengganggu. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan perancangan ini adalah (1) mengembangkan Balai Kemasyarakatan yang mengakomodasi kebutuhan dan aktivitas komunitas lokal, dan (2) mewujudkan integrasi ruang antara fungsi administratif dan fungsi sosial komunitas secara harmonis.

Sebagai kerangka analitis, perancangan ini menggunakan pendekatan *Community-Based Design* (CBD), yaitu pendekatan yang menempatkan partisipasi dan ko-kreasi bersama masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan desain, sehingga rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap fasilitas yang dihasilkan dapat tumbuh (Damanik & Hapsari, 2025; Erfain, 2025). Balai kemasyarakatan sendiri dipahami sebagai bangunan atau fasilitas umum yang mewadahi kegiatan pelayanan administratif sekaligus aktivitas sosial masyarakat (Pusat Bahasa, 2008), sehingga perancangannya perlu mengintegrasikan aspek fungsional bangunan publik (Rudianto, 2001) dengan kebutuhan ruang serbaguna berstandar keolahragaan.

2. METODE

Penyusunan konsep perancangan ini menggunakan pendekatan *Community-Based Design* (CBD) yang menggabungkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi lapangan terhadap perilaku dan aktivitas komunitas di lokasi tapak, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat desa, Karang Taruna, PKK, dan tokoh masyarakat untuk menyerap aspirasi langsung, serta Evaluasi Purna Huni (EPH) terhadap Balai Desa dan GOR eksisting guna mengidentifikasi ruang yang tidak berfungsi optimal dan ketidakpuasan warga terhadap fasilitas saat ini sebagai dasar perbaikan desain.

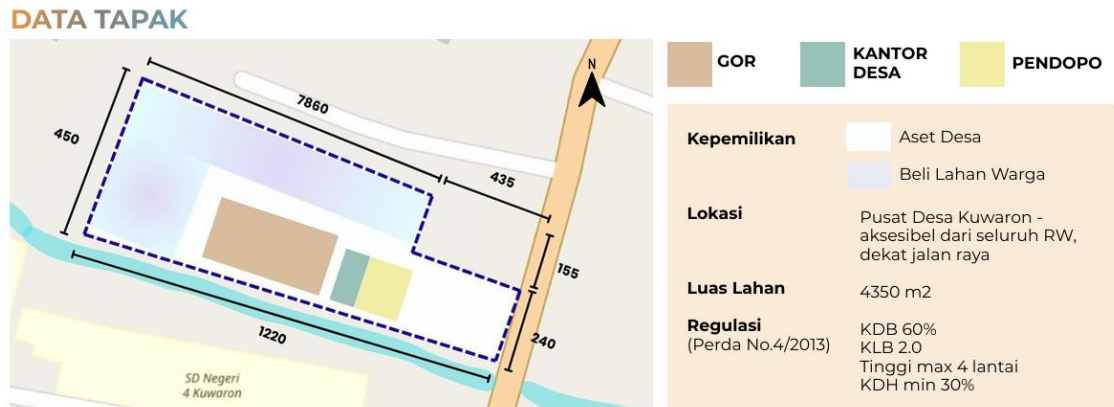
Data sekunder diperoleh melalui studi literatur mengenai teori desain berbasis komunitas, standar ruang publik dan fasilitas olahraga, serta peraturan pemerintah terkait bangunan gedung negara, dan studi preseden terhadap objek arsitektur sejenis (Kantor Desa Ponggok, Balai Kota Surakarta, dan Bogor *Creative Hub*) yang berhasil mengintegrasikan fungsi administratif dengan fungsi sosial komunitas sebagai bahan komparasi. Hasil sintesis dari kedua jenis data tersebut selanjutnya diterjemahkan menjadi program ruang, zonasi, konsep tata massa, serta konsep struktur dan utilitas kawasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Tapak

Tapak perancangan berlokasi di pusat Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, dengan aksesibilitas dari seluruh RW dan berdekatan langsung dengan jalan raya (Jl.

Gubug–Salatiga). Luas lahan keseluruhan adalah 4.350 m², terdiri atas lahan eksisting berstatus Aset Desa serta lahan tambahan hasil pembelian lahan warga (Beli Lahan Warga) di sisi utara untuk memenuhi kebutuhan pengembangan. Tapak berbentuk memanjang barat-timur mengikuti garis sungai di sisi selatan.



Gambar 1. Data Tapak
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

Lokasi	: Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan
Luas Lahan	: 4.350 m ²
Bentuk Tapak	: Memanjang barat-timur, mengikuti garis sungai di sisi selatan
Status Lahan	: Aset Desa dan lahan tambahan Beli Lahan Warga (sisi utara)
Fungsi Kawasan	: Permukiman

Sesuai Perda Kabupaten Grobogan No. 4 Tahun 2013 tentang Bangunan Gedung, ketentuan RTBL pada tapak adalah Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 60% (2.610 m²), Koefisien Daerah Hijau (KDH) minimal 30% (1.305 m²), Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimal 2,0, dan ketinggian maksimal 4 lantai.

3.2 Evaluasi Purna Huni (EPH) Bangunan Eksisting

Evaluasi Purna Huni (EPH) dilakukan terhadap kondisi fisik dan fungsi bangunan eksisting untuk menjadi dasar pengambilan keputusan desain. Kondisi eksisting Pendopo, Kantor Perangkat Desa, dan GOR ditunjukkan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Kondisi Pendopo dan Kantor Desa Kuwaron
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)



Gambar 3. GOR Eksisting
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

Tabel 1. Rekapitulasi Evaluasi Purna Huni (EPH) Balai Desa Kuwaron Eksisting

Aspek EPH	Temuan Lapangan / Masalah Eksisting	Rekomendasi Keputusan Desain
Pendopo Eksisting	Atap joglo berkarakter lokal kuat, kapasitas ± 150 orang memadai, kondisi kusam.	Revitalisasi: pertahankan bentuk pendopo sebagai ikon dan ruang transisi.
Kantor Desa Lama	Dinding melapuk, kusen kayu rusak, tergenang banjir ± 50 cm, sirkulasi kaku.	Demolisi: ganti dengan bangunan baru Massa B dengan peninggian peil lantai.
GOR Mangkrak	Mangkrak lebih dari 5 tahun, struktur tidak terawat, estetika buruk, tidak aman.	Demolisi & rekonstruksi: bangun GOR baru bentang lebar dengan basement.

3.3 Gagasan Perancangan

Untuk mengintegrasikan fungsi pelayanan administrasi dan aktivitas sosial komunitas tanpa saling mengganggu, kawasan dirancang dengan empat zona utama, yaitu:

- 1) Zona A (Depan): Pendopo Joglo terbuka (revitalisasi) sebagai ruang penyambutan, sarasehan, dan interaksi komunal informal.
- 2) Zona B (Tengah): Kantor Desa dan pelayanan publik (pelayanan terpadu, ruang Kepala Desa, ruang perangkat, ruang Sekdes, ruang rapat, PKK, dan Posyandu), beroperasi formal pukul 08.00–17.00 WIB.
- 3) Zona C (Transisi): Lobby GOR sebagai penghubung antara Kantor Desa dan GOR, dengan akses masuk dari parkir basement menuju GOR.
- 4) Zona D (Belakang): Gedung Olahraga (GOR) dan parkir motor basement, dengan bentang lebar yang menampung lapangan voli (FIVB), bulu tangkis (BWF), tribun penonton, serta fasilitas ganti, beroperasi aktif sore hingga malam hari.

Konsep perancangan menekankan pada dua kelompok massa bangunan: Pendopo Joglo berdiri sebagai massa tunggal yang terpisah dan dipertahankan posisinya, sedangkan Kantor Desa, Lobby GOR, dan GOR disatukan menjadi satu kesatuan massa bangunan baru yang dihubungkan dengan dilatasi struktur (expansion joint) di antara ketiganya untuk mengakomodasi perbedaan bentang dan sistem struktur.

3.4 Konsep Tapak

1) Konsep Orientasi dan View

Orientasi tapak yang memanjang barat-timur dimaksimalkan dengan peletakan bukaan utama di sisi utara dan selatan guna menghindari radiasi panas sore di sisi barat. Sisi barat (Jl. Letjen R. Suprpto) dijadikan wajah utama (fasad representatif) kawasan.



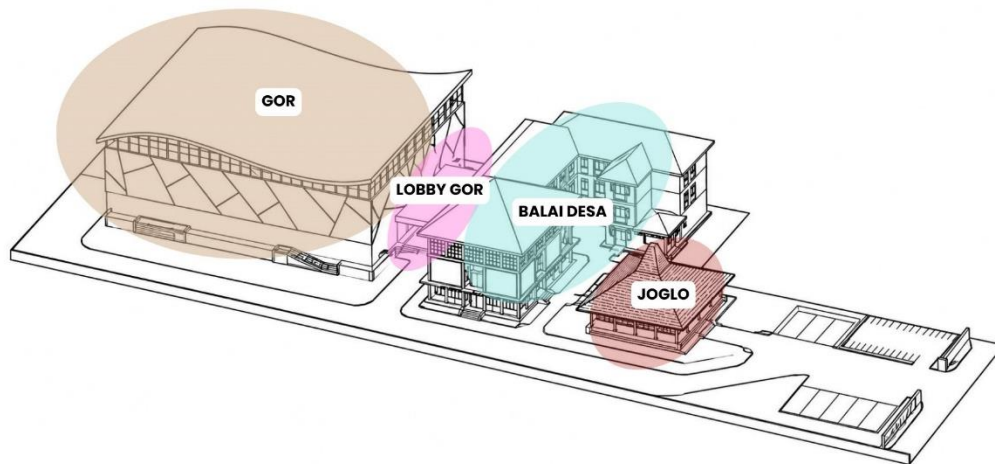
Gambar 4. Konsep Penataan Tapak
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

2) Konsep Kebisingan

Penataan massa merespons kebisingan jalan raya dan aktivitas olahraga malam dengan meletakkan GOR (Zona D) di area paling belakang (sisi timur), sehingga aktivitas olahraga yang berlangsung hingga malam hari tidak mengganggu kegiatan pelayanan administrasi di Zona B maupun ruang sarasehan di Zona A.

3) Konsep Pola Tata Massa

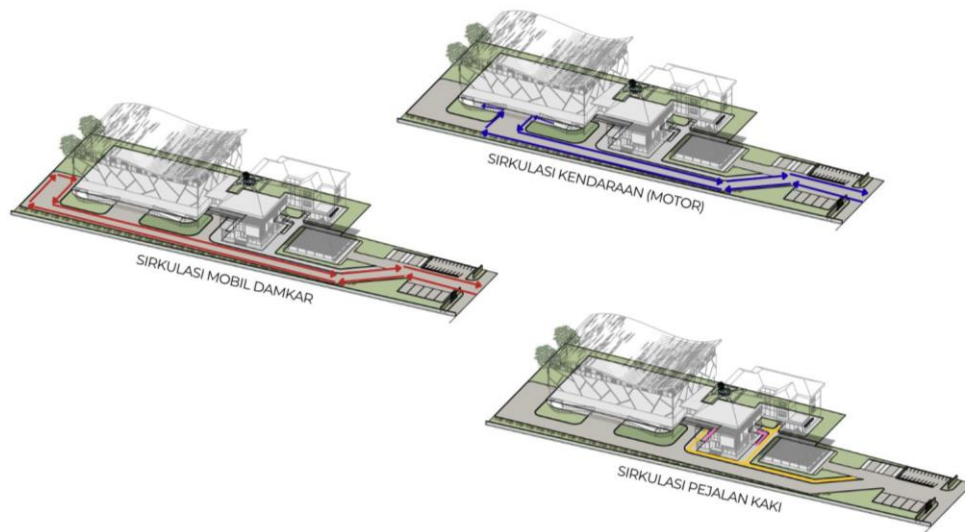
Pola tata massa membagi kawasan menjadi dua kelompok: Pendopo Joglo berdiri sebagai massa tunggal yang terpisah dan dipertahankan posisinya sebagai identitas lokal, sedangkan Kantor Desa, Lobby GOR, dan GOR disatukan menjadi satu kesatuan massa yang dihubungkan dengan dilatasi struktur di antara ketiganya.



Gambar 5. Konsep Tata Massa
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

4) Konsep Sirkulasi dan Mitigasi Banjir

Seluruh peil lantai bangunan ditinggikan dari muka tanah eksisting. Konstruksi dilandasi struktur basement di bawah GOR yang berfungsi sebagai area parkir kendaraan, ruang MEP, dan penampungan air/polder untuk mencegah genangan air banjir ± 50 cm. Sirkulasi dibagi menjadi sirkulasi kendaraan motor, mobil, dan pejalan kaki, dengan area parkir motor tambahan di basement GOR dan parkir khusus difabel.



Gambar 6. Konsep Sirkulasi Tapak
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

5) Program Ruang dan Standar Fasilitas

Program ruang disusun berdasarkan hasil sinkronisasi antara data *Community-Based Design* (CBD), temuan Evaluasi Purna Huni (EPH), dan standar teknis fasilitas olahraga (FIVB, BWF, ITTF), sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 2. Matriks Sinkronisasi Hasil CBD, EPH, dan Transformasi Desain Ruang

Zona Kawasan	Elemen Ruang	Aspirasi Masyarakat & EPH	Transformasi & Solusi Desain
Zona A – Pendopo Joglo	Pendopo Sarasehan	Aspirasi: pertahankan identitas lokal joglo.	Revitalisasi pendopo sebagai <i>focal point</i> dan selasar komunal; massa berdiri terpisah dari bangunan baru.
Zona B – Kantor Desa	Ruang Pelayanan Terpadu	EPH: sempit, hanya 4 kursi tunggu, terpencil.	Front office terpadu, area tunggu luas dan informatif di lantai 1.
	Ruang Sekdes & Perangkat	Wawancara: Sekdes ingin dipisah dari perangkat.	Ruang Sekdes dibuat terpisah, berdampingan dengan ruang Kepala Desa.
	Mushola & Sanitasi	EPH: mushola sempit (2 orang), toilet kotor.	Mushola diperluas; KM/wudhu pria dan wanita dipisah.
Zona C – Lobby GOR	Lobby Penghubung	Wawancara: perlu jalur khas antara kantor dan area olahraga.	Lobby GOR sebagai penghubung Kantor Desa dan GOR, dengan dilatasi struktur di antara keduanya.
Zona D – GOR & Parkir Basement	Lapangan Voli & Badminton	Wawancara: turnamen Kuwaron Cup butuh GOR indoor.	GOR indoor bentang lebar dengan marka standar FIVB dan BWF.
	Tenis Meja & Tribun	Wawancara: tenis meja sering terganggu rapat.	Area khusus tenis meja dan tribun penonton terintegrasi.
	Ruang Ganti & Storage	Wawancara: alat disimpan di rumah warga.	Loker/ruang ganti pria-wanita dan gudang alat olahraga khusus.

	Parkir Motor	EPH & wawancara: Banyak penonton dengan kendaraan bermotor tapi kurang lahan parkir	Parkir motor basement
--	--------------	--	-----------------------

6) Perhitungan KDB, KLB, GSB, dan KDH

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 4 Tahun 2013 tentang Bangunan Gedung, luas lahan 4.350 m² dihitung sebagai berikut:

- KDB : Maksimal 60% → luas dasar bangunan maksimal 2.610 m²
- KDH : Minimal 30% → luas ruang terbuka hijau minimal 1.305 m²
- KLB : Maksimal 2,0
- Ketinggian Bangunan : Maksimal 4 lantai

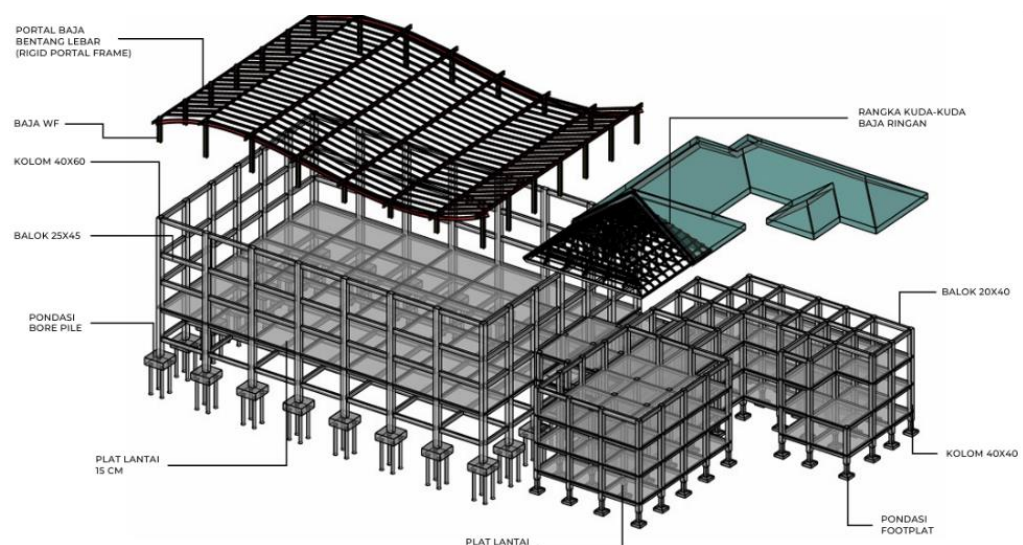
3.5 Konsep Bentuk dan Identitas Lokal

Pendopo Joglo dipertahankan bentuk dan posisinya sebagai ikon serta identitas lokal kawasan, sekaligus berfungsi sebagai ruang transisi dan sarasehan. Revitalisasi dilakukan dengan mempertahankan struktur atap joglo yang telah berkarakter lokal kuat, sementara kualitas fisik bangunan diperbarui agar layak digunakan kembali.

3.6 Konsep Struktur dan Utilitas

1) Sistem Struktur

Sistem struktur Balai Kemasyarakatan Desa Kuwaron dirancang untuk menjawab dua tantangan utama, yaitu kebutuhan bentang lebar pada zona olahraga (GOR) dan kerentanan tapak terhadap banjir tahunan dengan genangan rata-rata ±50 cm.



Gambar 7. Aksonometri Sistem Struktur Balai Kemasyarakatan Desa Kuwaron
(Sumber: Penulis, 2026)

- Zona Olahraga: menggunakan rangka baja bentang lebar tanpa kolom tengah guna fleksibilitas ruang. Ketinggian plafon dirancang minimal 9 meter sesuai standar BWF.
- Zona Administratif: menggunakan beton bertulang dengan mempertahankan tipologi tiang dan atap limasan melalui revitalisasi elemen yang masih layak.
- Mitigasi Banjir: lantai dasar ditinggikan 60 cm; basement dilengkapi waterproofing integral dan pompa sump; fondasi tiang pancang/bore pile digunakan untuk menjamin stabilitas pada tanah jenuh air.

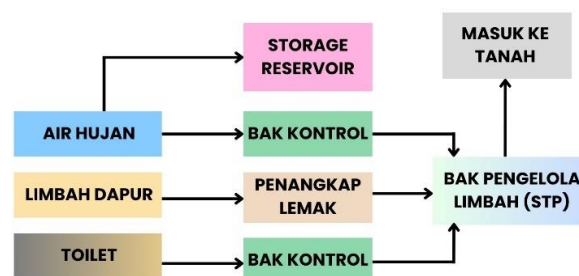
2) Sistem Utilitas

a. Utilitas Air Bersih dan Air Kotor



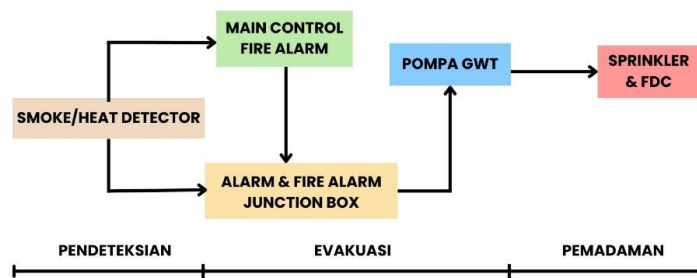
Gambar 8. Rencana Plumbing (Sistem Air Bersih dan Air Kotor)
(Sumber: Penulis, 2026)

UTILITAS AIR KOTOR



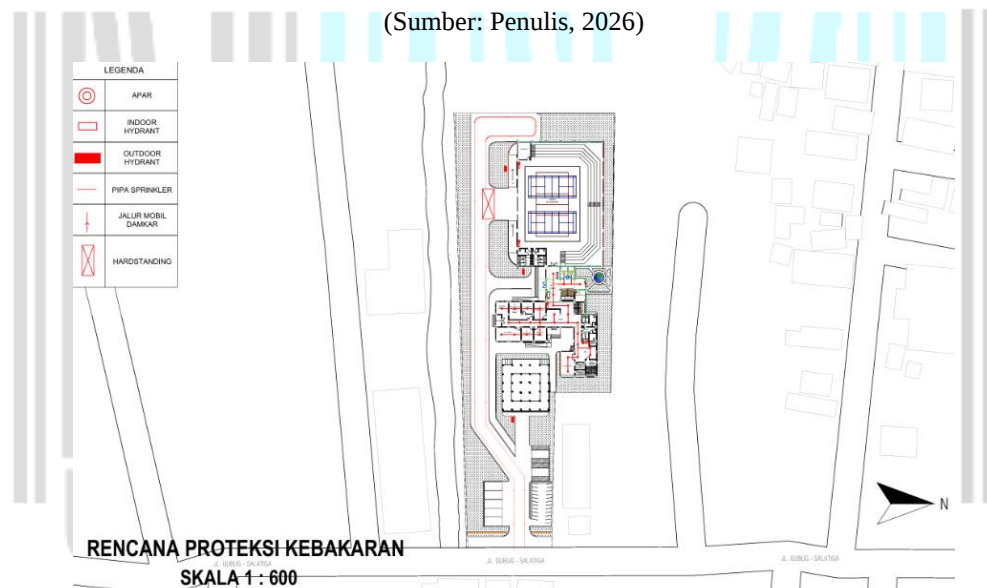
Gambar 9. Skema Utilitas Air Kotor
(Sumber: Penulis, 2026)

b. Sistem Proteksi Kebakaran



Gambar 10. Skema Sistem Proteksi Kebakaran

(Sumber: Penulis, 2026)



Gambar 11. Rencana Proteksi Kebakaran

(Sumber: Penulis, 2026)

c. Sistem Kelistrikan

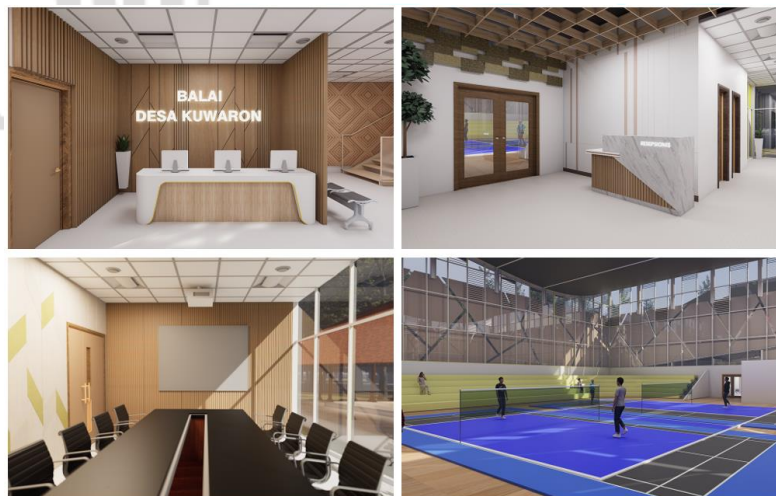
Sistem kelistrikan menggunakan sumber PLN sebagai utama, dilengkapi genset darurat berkapasitas mencukupi operasional GOR dan kantor desa saat terjadi pemadaman, terutama penting mengingat turnamen berlangsung hingga malam hari. Panel listrik dan ruang MEP ditempatkan di basement dengan proteksi waterproofing.



Gambar 12. Rencana Kelistrikan
(Sumber: Penulis, 2026)

3.6 Hasil Visualisasi Rancangan

Hasil akhir perancangan Balai Kemasyarakatan Desa Kuwaron divisualisasikan dalam bentuk gambar interior dan perspektif kawasan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 9 sampai Gambar 11.



Gambar 13. Interior Balai Kemasyarakatan Desa Kuwaron
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)



Gambar 14. Perspektif Mata Manusia Balai Kemasyarakatan Desa Kuwaron
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)



Gambar 15. Perspektif Mata Burung Balai Kemasyarakatan Desa Kuwaron
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

4. PENUTUP

Pengembangan Balai Kemasyarakatan Desa Kuwaron di Kabupaten Grobogan menjawab permasalahan fisik dan fungsional kawasan melalui pendekatan *Community-Based Design* (CBD). Konsep perancangan dengan pembagian empat zona, yaitu Pendopo Joglo, Kantor Desa, Lobby GOR, dan GOR beserta parkir basement, yang tersusun atas Pendopo sebagai massa tunggal terpisah dan satu kesatuan massa Kantor Desa–Lobby–GOR yang dihubungkan dilatasi struktur, mampu mewadahi seluruh aktivitas sosial-kemasyarakatan dan olahraga warga lokal secara optimal. Integrasi ruang antara fungsi birokrasi dan kegiatan publik terwujud secara harmonis tanpa saling mengganggu berkat pemisahan zona berdasarkan jam operasional, penerapan jalur sirkulasi linier, serta penyediaan basement sebagai solusi penataan parkir dan mitigasi banjir.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ar. Ronim Azizah, S.T., M.T., IAI selaku dosen pembimbing atas arahan selama proses penyusunan Tugas Akhir ini, kepada Bapak Ali Musyafak

selaku Kepala Desa Kuwaron beserta perangkat desa dan warga Desa Kuwaron yang telah bersedia menjadi informan dalam proses *Community-Based Design*, serta kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan naskah publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badminton World Federation (BWF). (2022). *Laws of Badminton and Regulations*. Kuala Lumpur: BWF.
- Buulolo, Y. (2026). *Evaluasi Struktur Bangunan Gedung Publik: Standar Keandalan dan Keselamatan*. Jakarta: Penerbit Teknik Sipil Indonesia.
- Damanik, R., & Hapsari, D. (2025). *Community-Based Design* dalam Perancangan Fasilitas Publik di Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 8(1), 45–62.
- Erfain, M. (2025). Komunitas Lokal sebagai Ruang Interaksi Sosial: Perspektif Sosiologi Partisipatif. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 13(2), 88–101.
- Federation Internationale de Volleyball* (FIVB). (2021). *FIVB Official Volleyball Rules 2021–2024*. Lausanne: FIVB.
- International Table Tennis Federation* (ITTF). (2022). *ITTF Handbook: Playing Specifications*. Lausanne: ITTF.
- Kepala Desa Kuwaron. (2026). Wawancara mengenai Kondisi Fisik dan Kebutuhan Balai Desa Kuwaron [Wawancara langsung]. Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes PDTT) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) Nomor 22/PRT/M/2018 tentang Pembangunan Bangunan Gedung Negara.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rudianto, B. (2001). *Arsitektur Bangunan Publik: Aspek Guna, Citra, dan Estetika*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widianto, E., & Setyaningsih, W. (2021). Komunitas Lokal dan Modal Sosial: Solidaritas, Sentimen Komunitas, dan Partisipasi Warga. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 9(2), 112–130.